

Struktur Tata Kelola Perusahaan dan *Team-Centric Culture* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Zahrotun Maulidah^{1*}, Putu Prima Wulandari²

¹⁻² Universitas Brawijaya, Indonesia

email: zahrotunmaulida@student.ub.ac.id¹

Article Info :

Received:
03-07-2026
Revised:
18-07-2026
Accepted:
24-07-2026

Abstract

This study aims to analyze the effect of corporate governance structure and team-centric culture on sustainability report disclosure in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This study uses a quantitative method with secondary data obtained from companies' financial reports and sustainability reports. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 66 research observations. Corporate governance structure is measured through the number of board of directors, board of commissioners, and audit committee members, while team-centric culture is measured using the ratio of employee compensation to operating expenses. Sustainability report disclosure is measured using the Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) and analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12 software. The results show that the board of commissioners has a positive and significant effect on sustainability report disclosure, while the board of directors, audit committee, and team-centric culture have no significant effect on sustainability report disclosure.

Keywords: *Audit Committee, Board of Commissioners, Board of Directors, Sustainability Report Disclosure, Team-Centric Culture.*

Akstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan *team-centric culture* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan *sustainability report* perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 66 observasi penelitian. Struktur tata kelola perusahaan diukur melalui jumlah dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan *team-centric culture* diukur menggunakan rasio kompensasi karyawan terhadap beban operasional. Pengungkapan *sustainability report* diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan dewan direksi, komite audit, dan *team-centric culture* tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: *Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Pengungkapan Sustainability Report, Team-Centric Culture.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma bisnis global dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa perusahaan tidak lagi hanya diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga berdasarkan kapasitasnya dalam menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan melalui praktik pelaporan yang transparan dan akuntabel (Sebrina et al., 2023). Konsep keberlanjutan berakar pada gagasan *sustainable development* yang menekankan pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga perusahaan dituntut menyeimbangkan orientasi ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Freeman & McVea, 1984). Dalam konteks bisnis modern, paradigma tersebut berkembang melalui pendekatan *Triple Bottom Line* yang menempatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan sekaligus menjadi dasar pengembangan sistem pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif (Loza Adai, 2020). Implementasi prinsip keberlanjutan diwujudkan melalui *sustainability report* yang berfungsi sebagai

media komunikasi perusahaan kepada investor, regulator, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (Hikmah & Anisykurlillah, 2023). Kualitas pengungkapan sustainability report telah bergeser dari sekadar bentuk kepatuhan administratif menjadi indikator penting yang mencerminkan kredibilitas tata kelola perusahaan, kualitas pengambilan keputusan, serta komitmen organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan (Idawati et al., 2024). Perubahan orientasi pelaporan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan perusahaan pada era keberlanjutan semakin ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dan mampu memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan.

Di Indonesia, perkembangan praktik pelaporan keberlanjutan semakin menguat sejak diberlakukannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik serta SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang mewajibkan perusahaan mempublikasikan *sustainability report* melalui media resmi perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik (Novius, 2023). Penguatan regulasi tersebut menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan tidak lagi didorong semata-mata oleh kesadaran perusahaan, melainkan juga oleh tekanan institusional yang menuntut organisasi menyesuaikan kebijakan dan praktik pelaporannya dengan norma, regulasi, serta ekspektasi masyarakat agar memperoleh legitimasi sosial (Feghali et al., 2025). Perspektif teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban menciptakan nilai tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi seluruh pihak yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan melalui penyediaan informasi yang transparan dan berkualitas (Ghozali & Chariri, 2007). Meskipun kerangka regulasi semakin komprehensif, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan *sustainability report* antarperusahaan di Indonesia masih memperlihatkan variasi yang cukup besar karena banyak perusahaan lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban formal dibandingkan penyampaian informasi keberlanjutan yang substantif (Moses et al., 2020). Penelitian lintas negara juga mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pelaporan keberlanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan regulasi, tetapi sangat bergantung pada efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan serta karakteristik internal organisasi yang menopang proses penyusunan laporan keberlanjutan (Shwairef et al., 2021). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa kualitas *sustainability report* merupakan hasil interaksi antara tekanan eksternal dan mekanisme internal perusahaan sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hubungan kedua aspek tersebut secara lebih komprehensif.

Meskipun kerangka regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan terus mengalami penguatan, kualitas pengungkapan *sustainability report* antarperusahaan masih menunjukkan variasi yang cukup besar sehingga mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap regulasi belum selalu diikuti oleh penyampaian informasi keberlanjutan yang komprehensif dan kredibel (Novius, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik *greenwashing* masih menjadi tantangan utama karena sebagian perusahaan membangun citra sebagai organisasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan tanpa didukung implementasi keberlanjutan yang memadai, sehingga kredibilitas *sustainability report* sering dipertanyakan oleh para pemangku kepentingan (Feghali et al., 2025). Fenomena tersebut tidak hanya mengurangi kepercayaan investor terhadap informasi keberlanjutan, tetapi juga berpotensi melemahkan fungsi *sustainability report* sebagai instrumen akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat luas (Aprilia & Wirianata, 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan *sustainability report* memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan legitimasi perusahaan, penciptaan nilai jangka panjang, serta penguatan hubungan dengan para pemangku kepentingan apabila informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan kondisi operasional perusahaan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pelaporan keberlanjutan saat ini tidak lagi terletak pada ada atau tidaknya laporan keberlanjutan, melainkan pada sejauh mana informasi yang diungkapkan mampu merepresentasikan praktik keberlanjutan perusahaan secara objektif, transparan, dan dapat diverifikasi. Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa identifikasi faktor-faktor internal yang mampu meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* menjadi isu yang semakin penting dalam pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan.

Sektor energi menjadi salah satu sektor yang paling relevan untuk mengkaji isu tersebut karena memiliki kontribusi strategis terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus menghasilkan dampak lingkungan yang relatif lebih besar dibandingkan sebagian besar sektor industri lainnya akibat aktivitas

eksplorasi, produksi, dan pemanfaatan sumber daya alam (Vionita et al., 2026). Karakteristik tersebut menjadikan perusahaan sektor energi sebagai *high-profile companies* yang menghadapi tekanan lebih besar dari regulator, investor, masyarakat, serta organisasi internasional untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara luas, transparan, dan akuntabel (Anggarista et al., 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi berkaitan erat dengan persepsi investor terhadap prospek perusahaan serta berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan kepercayaan pasar (Saputra et al., 2026). Pada sisi lain, berbagai laporan menunjukkan bahwa sektor energi masih menjadi salah satu sektor dengan risiko *greenwashing* yang tinggi karena besarnya tekanan untuk mempertahankan legitimasi di tengah meningkatnya tuntutan terhadap transisi energi dan praktik bisnis berkelanjutan (Feghali et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memerlukan mekanisme internal yang mampu memastikan proses penyusunan *sustainability report* dilakukan secara objektif, konsisten, dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Karakteristik tersebut menjadikan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 sebagai konteks penelitian yang relevan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* secara lebih komprehensif.

Pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) yang menggambarkan tingkat keluasan informasi keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) sehingga mampu merefleksikan kualitas transparansi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan (Hikmah & Anisykurlillah, 2023). Tingkat pengungkapan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, terutama struktur tata kelola perusahaan yang mencakup dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit sebagai mekanisme utama dalam menjalankan fungsi pengawasan serta pengambilan keputusan strategis (Moses et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas *sustainability report* melalui kemampuan manajemen dalam mengintegrasikan strategi keberlanjutan ke dalam kebijakan perusahaan (Marfuah & Hamsyah, 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris, komite audit, dan mekanisme *good corporate governance* berperan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan (Setiawan & Ridaryanto, 2022). Hasil serupa menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang efektif mampu memperkuat transparansi pelaporan keberlanjutan karena meningkatkan akuntabilitas manajemen terhadap kepentingan para pemangku kepentingan (García-Sánchez et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian lain masih menemukan hasil yang beragam mengenai pengaruh dewan komisaris, komite audit, maupun karakteristik tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga hubungan antarvariabel tersebut belum menunjukkan kesimpulan empiris yang konsisten (Aulia et al., 2026).

Selain struktur tata kelola perusahaan, budaya organisasi juga dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas pengungkapan *sustainability report* karena budaya menentukan pola perilaku, koordinasi, dan proses pengambilan keputusan yang mendasari penyusunan informasi keberlanjutan dalam organisasi (Bhandari et al., 2022). Salah satu budaya organisasi yang relevan adalah *team-centric culture* atau *clan culture*, yaitu budaya yang menekankan kerja sama, komunikasi terbuka, partisipasi, dan hubungan interpersonal yang kuat antaranggota organisasi sebagai dasar terciptanya efektivitas organisasi (Cameron & Quinn, 2006). Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, budaya kolaboratif diyakini mampu memperlancar koordinasi lintas fungsi dalam proses pengumpulan, pengolahan, hingga penyampaian informasi keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan (Mohamed et al., 2025). Namun demikian, penelitian mengenai pengaruh *team-centric culture* terhadap kualitas *sustainability report* masih menunjukkan hasil yang berbeda karena pada kondisi tertentu budaya kolaboratif justru berpotensi mengurangi objektivitas pelaporan ketika orientasi menjaga keharmonisan internal lebih dominan dibandingkan dorongan untuk meningkatkan transparansi eksternal (Atika & Simamora, 2024). Penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa pengaruh budaya kolaboratif terhadap kualitas *sustainability report* dipengaruhi oleh tekanan kompetitif maupun tekanan pemangku kepentingan sehingga hubungan antarvariabel menjadi semakin kompleks dan belum dapat dijelaskan secara universal (Atika et al., 2025; Prihastiwi et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan *team-centric culture* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk kualitas pelaporan keberlanjutan serta memperkaya pengembangan literatur di bidang akuntansi, tata kelola perusahaan, dan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sebrina et al. (2023), penelitian kuantitatif dalam kajian pelaporan keberlanjutan memanfaatkan data numerik yang dianalisis secara sistematis untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hubungan antara struktur tata kelola perusahaan dan team-centric culture terhadap pengungkapan *sustainability report* menggunakan data yang diukur secara numerik. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor energi dipilih karena memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga menjadi sektor yang memperoleh perhatian tinggi dalam praktik pelaporan keberlanjutan (Anggarista et al., 2024; Vionita et al., 2026). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024; (2) menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* secara berturut-turut selama periode penelitian; dan (3) menyusun *sustainability report* berdasarkan GRI Standards 2021 secara berturut-turut selama periode 2022–2024. Berikut merupakan tahapan seleksi pemilihan sampel yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024	89
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap berturut-turut selama periode 2022–2024	(34)
3	Perusahaan yang menggunakan GRI Standards 2021 pada laporan keberlanjutannya secara berturut-turut selama periode 2022–2024	(33)
Jumlah Sampel		22
Periode Pengamatan		3
Jumlah Pengamatan		66

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Diperoleh 22 perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama tiga tahun (2022–2024), sehingga total data observasi yang digunakan sebanyak 66 observasi. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada mulai efektifnya penerapan GRI Standards 2021 dalam penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga periode 2022–2024 dinilai mampu merepresentasikan praktik pengungkapan keberlanjutan yang lebih mutakhir (Hikmah & Anisykurlillah, 2023).

Pengungkapan *Sustainability Report* (Y)

Pengungkapan *sustainability report* diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) berdasarkan GRI Standards 2021 yang terdiri atas 119 indikator. Setiap indikator yang diungkapkan diberi skor 1, sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Semakin tinggi nilai SRDI, semakin luas tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan (Loza Adau, 2020; Novius, 2023). Pengukuran SRDI dihitung menggunakan rumus:

$$SRDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

SRDI : Sustainability Report Disclosure Index

K : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

N : Jumlah item yang diharapkan diungkapkan

Dewan Direksi (X_1)

Dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan. Ukuran dewan direksi mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan fungsi pengelolaan, pengambilan keputusan strategis, serta implementasi kebijakan keberlanjutan (Marfuah & Hamsyah, 2025; Dewi & Mariadi, 2025).

$$DD = \sum \text{Dewan Direksi}$$

Dewan Komisaris (X_2)

Dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris diharapkan semakin efektif fungsi pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam memastikan kualitas pengungkapan *sustainability report* (Setiawan & Ridaryanto, 2022; Aulia et al., 2026).

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Komite Audit (X_3)

Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah anggota komite audit diharapkan semakin kuat fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan dan pengendalian internal perusahaan sehingga mampu meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan (Saputri et al., 2023; Pazzi & Ardiana, 2025).

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Team-Centric Culture (X_4)

Team-centric culture diukur menggunakan rasio total kompensasi karyawan terhadap total beban operasional. Pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan tingkat komitmen perusahaan terhadap pengembangan sumber daya manusia dan budaya kerja kolaboratif yang mendukung proses pelaporan keberlanjutan (Shwairef et al., 2021; Prihastiti et al., 2025).

$$CC = \frac{\text{Total Kompensasi Karyawan}}{\text{Total Beban Operasional}}$$

Hipotesis

H1: Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan strategis, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan Teori Stakeholder, dewan direksi berperan memastikan bahwa kepentingan para pemangku kepentingan diakomodasi melalui penyampaian informasi yang transparan dan akuntabel (Freeman & McVea, 1984). Semakin besar jumlah dewan direksi, semakin efektif pengambilan keputusan dan pengawasan terhadap implementasi pelaporan keberlanjutan perusahaan (Moses et al., 2020). Penelitian Marfuah dan Hamsyah (2025) serta Dewi dan Mariadi (2025) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

H2: Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

Dewan komisaris berfungsi mengawasi pelaksanaan kebijakan perusahaan agar berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan Teori Stakeholder, pengawasan yang efektif akan meningkatkan akuntabilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2007). Semakin besar jumlah dewan komisaris, semakin optimal fungsi pengawasan terhadap kualitas penyusunan sustainability report. Penelitian Sihombing et al. (2020) dan Ika et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

H3: Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

Komite audit berperan dalam memastikan kualitas pelaporan perusahaan melalui fungsi pengawasan terhadap proses penyusunan laporan dan pengendalian internal. Berdasarkan Teori Stakeholder, keberadaan komite audit mendukung penyampaian informasi keberlanjutan yang lebih transparan dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Semakin besar jumlah komite audit, semakin efektif pengawasan terhadap kualitas sustainability report. Penelitian Pazzi dan Ardiana (2025) serta Saputri et al. (2023) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

H4: *Team-centric culture* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report

Team-centric culture merupakan budaya organisasi yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan hubungan kekeluargaan dalam lingkungan perusahaan (Cameron & Quinn, 2006). Berdasarkan Teori Institusional, budaya organisasi memengaruhi praktik pelaporan perusahaan dalam merespons tekanan lingkungan eksternal untuk memperoleh legitimasi. Budaya kolaboratif yang terlalu berorientasi pada keharmonisan internal berpotensi menurunkan objektivitas dan transparansi dalam pengungkapan informasi keberlanjutan (Bhandari et al., 2022). Penelitian Atika dan Simamora (2024) serta Atika et al. (2025) menunjukkan bahwa *team-centric culture* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian regresi data panel. Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai jumlah observasi (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui sebaran data serta karakteristik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian (Sebrina et al., 2023). Hasil statistik deskriptif penelitian disajikan pada Tabel 2.

	DD	DK	KA	CC	SR
Mean	5.318182	4.848485	3.378788	0.111249	0.688184
Median	5.000000	5.000000	3.000000	0.063733	0.718487
Maximum	15.00000	10.00000	6.000000	0.688363	0.957983
Minimum	2.000000	2.000000	3.000000	0.008444	0.302521
Std. Dev.	2.861732	1.866650	0.696478	0.140771	0.181728
Skewness	1.422674	0.479504	1.816308	2.793505	-0.268804
Kurtosis	5.019282	2.695171	5.611290	11.23176	1.843513
Jarque-Bera	33.47714	2.784695	55.04053	272.1856	4.472837
Probability	0.000000	0.248491	0.000000	0.000000	0.106840
Sum	351.0000	320.0000	223.0000	7.342458	45.42017
Sum Sq. Dev.	532.3182	226.4848	31.53030	1.288076	2.146618
Observations	66	66	66	66	66

Gambar 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, variabel pengungkapan sustainability report memiliki nilai minimum sebesar 0,227 dan nilai maksimum sebesar 0,756, dengan nilai rata-rata sebesar 0,481 serta standar deviasi sebesar 0,126. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan sektor energi masih berada pada kisaran sedang apabila diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan GRI Standards 2021, sehingga masih terdapat ruang bagi perusahaan untuk meningkatkan keluasan pengungkapan informasi keberlanjutan. Variabel dewan direksi memiliki rata-rata 6,212 anggota dengan jumlah minimum 3 anggota dan maksimum 11 anggota, sedangkan dewan komisaris memiliki rata-rata 4,424 anggota dengan kisaran 2 hingga 9 anggota. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi struktur tata kelola perusahaan pada

masing-masing perusahaan sektor energi yang berpotensi memengaruhi kualitas pengawasan maupun proses pengambilan keputusan strategis terkait pelaporan keberlanjutan (Marfuah & Hamsyah, 2025).

Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,545 anggota dengan jumlah minimum 3 anggota dan maksimum 6 anggota, sedangkan variabel *team-centric culture* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,191, nilai minimum 0,082, dan nilai maksimum 0,367. Standar deviasi setiap variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data relatif baik dan tidak memperlihatkan variasi yang terlalu ekstrem antarobservasi. Karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa data penelitian cukup representatif untuk digunakan dalam analisis regresi data panel karena mampu menggambarkan kondisi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Variasi karakteristik antarperusahaan tersebut juga sejalan dengan perbedaan tingkat implementasi praktik tata kelola perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan yang masih berkembang pada sektor energi Indonesia (Anggarista et al., 2024; Aprilia & Wirianata, 2026).

Hasil Pengujian Model

Hasil pengujian model dilakukan untuk memperoleh model regresi data panel yang paling sesuai dalam menjelaskan pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan *team-centric culture* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tahapan pengujian meliputi pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik, estimasi persamaan regresi, serta pengujian hipotesis. Rangkaian pengujian tersebut diperlukan agar model yang digunakan mampu menghasilkan estimasi yang efisien, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik data panel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali & Chariri, 2007). Hasil setiap tahapan pengujian disajikan secara bertahap pada tabel dan gambar berikut.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Ketiga pengujian tersebut digunakan untuk menentukan model yang paling tepat di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang tepat menjadi tahapan penting karena akan memengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi dan interpretasi hubungan antarvariabel penelitian. Hasil Uji Chow disajikan pada Tabel 3, hasil Uji Hausman pada Tabel 4, dan hasil Uji Lagrange Multiplier pada Tabel 5.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.988010	(21,40)	0.0001
Cross-section Chi-square	74.538386	21	0.0000

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.578616	4	0.1599

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

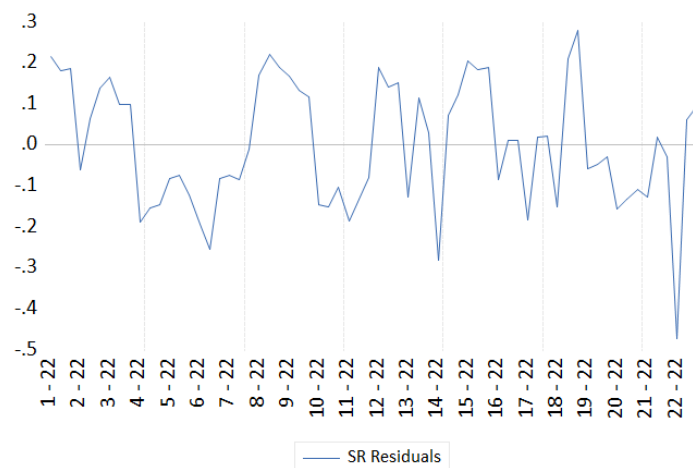
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	11.86357 (0.0006)	3.183480 (0.0744)	15.04705 (0.0001)

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Nilai probabilitas Cross-section F pada Uji Chow sebesar 0,0001 menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,1599, yang mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model*. Hasil tersebut diperkuat oleh Uji Lagrange Multiplier yang menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,0006, lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Model tersebut dipandang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antarperusahaan sektor energi yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien (Ghozali & Chariri, 2007).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi data panel memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga menghasilkan estimator yang layak digunakan dalam analisis. Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik hanya dilakukan pada asumsi yang relevan dengan model regresi data panel, yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena lebih sesuai diterapkan pada data *time series*, sedangkan uji normalitas tidak menjadi persyaratan utama dalam memperoleh estimator *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) ketika jumlah observasi relatif besar. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini (Napitupulu et al., 2021).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.009552	25.97985	NA
DD	8.33E-05	8.231375	1.826474
DK	0.000212	15.53997	1.979509
KA	0.001020	32.98161	1.324739
CC	0.021495	1.864556	1.140988

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh nilai residual berada pada rentang - 500 hingga 500, sehingga model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel independen berada di bawah nilai 10. Kondisi tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen sehingga model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk mengestimasi hubungan antara struktur tata kelola perusahaan, *team-centric culture*, dan pengungkapan *sustainability report*.

Persamaan Regresi Data Panel

Setelah model terbaik ditetapkan melalui pengujian pemilihan model dan memenuhi asumsi yang dipersyaratkan, tahap berikutnya adalah mengestimasi persamaan regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM). Estimasi regresi digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil estimasi regresi data panel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: SR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/17/26 Time: 19:29				
Sample: 2022 2024				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 22				
Total panel (balanced) observations: 66				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.585410	0.126012	4.645660	0.0000
DD	0.000399	0.011847	0.033643	0.9733
DK	0.047060	0.019446	2.420061	0.0185
KA	-0.031277	0.041235	-0.758501	0.4511
CC	-0.196286	0.207080	-0.947872	0.3469
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.117260	0.5348
Idiosyncratic random			0.109368	0.4652
Weighted Statistics				
R-squared	0.149707	Mean dependent var		0.326283
Adjusted R-squared	0.093950	S.D. dependent var		0.117302
S.E. of regression	0.111656	Sum squared resid		0.760491
F-statistic	2.684991	Durbin-Watson stat		1.501343
Prob(F-statistic)	0.039572			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.290206	Mean dependent var		0.688184
Sum squared resid	1.523656	Durbin-Watson stat		0.749355

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, diperoleh persamaan regresi data panel yang menggambarkan hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *team-centric culture* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Koefisien regresi dewan direksi dan dewan komisaris menunjukkan arah pengaruh positif, sedangkan komite audit dan *team-centric culture* memiliki arah pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki karakteristik hubungan yang berbeda sehingga signifikansinya perlu dikonfirmasi melalui pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji simultan (*F-test*), dan uji parsial (*t-test*). Ketiga pengujian tersebut digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama, serta mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 8, Tabel 9, dan Tabel 10.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Weighted Statistics			
R-squared	0.149707	Mean dependent var	0.326283
Adjusted R-squared	0.093950	S.D. dependent var	0.117302
S.E. of regression	0.111656	Sum squared resid	0.760491
F-statistic	2.684991	Durbin-Watson stat	1.501343
Prob(F-statistic)	0.039572		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.149707	Mean dependent var	0.326283
Adjusted R-squared	0.093950	S.D. dependent var	0.117302
S.E. of regression	0.111656	Sum squared resid	0.760491
F-statistic	2.684991	Durbin-Watson stat	1.501343
Prob(F-statistic)	0.039572		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.585410	0.126012	4.645660	0.0000
DD	0.000399	0.011847	0.033643	0.9733
DK	0.047060	0.019446	2.420061	0.0185
KA	-0.031277	0.041235	-0.758501	0.4511
CC	-0.196286	0.207080	-0.947872	0.3469

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,093950 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi pengungkapan *sustainability report* sebesar 9,395%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji simultan memperlihatkan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,039572, sehingga variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *team-centric culture* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya dewan komisaris yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan dewan direksi, komite audit, dan *team-centric culture*

tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil tersebut menjadi dasar untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam pada bagian pembahasan dengan mengaitkan temuan empiris terhadap teori dan penelitian terdahulu.

Analisis Pengaruh Struktur Tata Kelola Perusahaan dan Team-Centric Culture terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi terbaik berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil estimasi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *team-centric culture* memiliki koefisien yang berbeda dalam menjelaskan variasi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Nilai koefisien determinasi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variasi pengungkapan *sustainability report* sebesar 9,395%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik tata kelola internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan pemangku kepentingan, regulasi, karakteristik industri, serta komitmen perusahaan terhadap agenda keberlanjutan. Sebrina et al. (2023) menjelaskan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang membentuk praktik transparansi perusahaan.

Pengujian simultan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *team-centric culture* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,039572. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur tata kelola perusahaan dan budaya organisasi secara kolektif memiliki peran dalam menentukan tingkat keterbukaan informasi keberlanjutan perusahaan sektor energi. Meskipun beberapa variabel secara individual tidak menunjukkan pengaruh signifikan, kombinasi mekanisme tata kelola dan karakteristik budaya organisasi tetap memberikan kontribusi terhadap praktik pelaporan keberlanjutan. Perspektif *stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu membangun mekanisme internal yang mampu merespons kebutuhan informasi dari berbagai kelompok kepentingan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas (Freeman & McVea, 1984). Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* merupakan hasil interaksi berbagai elemen organisasi, bukan hanya bergantung pada satu mekanisme pengawasan tertentu.

Hasil pengujian parsial pada Tabel 10 menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai probabilitas sebesar 0,9733 dan koefisien sebesar 0,000399. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi belum mampu menjelaskan peningkatan kualitas maupun keluasan pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Jumlah anggota direksi yang lebih besar tidak selalu menunjukkan efektivitas dalam mengarahkan strategi keberlanjutan karena efektivitas dewan juga dipengaruhi oleh kompetensi, komitmen, serta keterlibatan anggota dalam isu lingkungan dan sosial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fungsi direksi dalam perusahaan sektor energi masih lebih berorientasi pada pengelolaan operasional dan pencapaian kinerja bisnis dibandingkan penguatan praktik pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Puspitasari et al. (2023) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, tetapi berbeda dengan Marfuah dan Hamsyah (2025) serta Dewi dan Mariadi (2025) yang menemukan adanya pengaruh positif karakteristik dewan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Variabel dewan komisaris menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai probabilitas sebesar 0,0185 dan koefisien sebesar 0,047060. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan informasi keberlanjutan. Dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga keberadaannya dapat mendorong perusahaan untuk menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Dalam perspektif *stakeholder theory*, mekanisme pengawasan yang kuat memungkinkan perusahaan memenuhi tuntutan informasi dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Freeman & McVea, 1984). Hasil penelitian ini mendukung temuan Sihombing et al. (2020) dan Ika et al. (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik dewan komisaris berperan dalam meningkatkan praktik

pengungkapan lingkungan dan keberlanjutan. Namun, hasil ini berbeda dengan Sriningsih dan Wahyuningrum (2022) serta Puspitasari et al. (2023) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Variabel komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai probabilitas sebesar 0,4511 dan koefisien negatif sebesar -0,031277. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit belum menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan sektor energi. Keberadaan komite audit pada perusahaan masih lebih banyak diarahkan pada pengawasan laporan keuangan, kepatuhan regulasi, dan pengendalian internal dibandingkan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keberlanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap aspek lingkungan dan sosial perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Sriningsih dan Wahyuningrum (2022), Aulia et al. (2026), serta Idawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Saputri et al. (2023) dan Pazzi dan Ardiana (2025) yang menemukan bahwa komite audit memiliki peran positif terhadap peningkatan kualitas laporan keberlanjutan.

Variabel *team-centric culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai probabilitas sebesar 0,3469 dan koefisien sebesar -0,196286. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang menekankan kerja sama, hubungan internal, dan keterlibatan karyawan belum mampu secara langsung meningkatkan tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Budaya kolaboratif dalam organisasi dapat mendukung koordinasi internal, tetapi belum tentu menghasilkan perubahan pada praktik pelaporan apabila tidak disertai kebijakan formal mengenai keberlanjutan dan tekanan eksternal dari pemangku kepentingan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi perlu didukung oleh sistem tata kelola, strategi keberlanjutan, serta mekanisme pelaporan yang jelas agar mampu memberikan dampak terhadap transparansi perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Prihastiwati et al. (2025), tetapi berbeda dengan Atika dan Simamora (2024), Atika et al. (2025), Bhandari et al. (2022), serta Shwairef et al. (2021) yang menemukan bahwa budaya organisasi berorientasi kolaborasi memiliki hubungan dengan kualitas laporan keberlanjutan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik industri energi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, sehingga pengungkapan keberlanjutan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan tuntutan eksternal dibandingkan budaya internal perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *team-centric culture* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang menunjukkan bahwa efektivitas fungsi pengawasan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyampaian informasi keberlanjutan. Temuan tersebut memperkuat pandangan *stakeholder theory* bahwa mekanisme pengawasan yang baik dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Sebaliknya, dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga peningkatan jumlah anggota direksi belum dapat menjadi indikator utama dalam meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit masih lebih berorientasi pada aspek pengawasan keuangan dibandingkan pelaporan keberlanjutan.

Selain itu, variabel *team-centric culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga budaya organisasi yang berorientasi pada kerja sama internal belum mampu secara langsung meningkatkan transparansi keberlanjutan perusahaan sektor energi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan masih lebih dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola tertentu dan tekanan eksternal dibandingkan karakteristik budaya organisasi internal. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan sektor energi perlu memperkuat peran dewan komisaris dalam pengawasan strategi keberlanjutan serta meningkatkan integrasi aspek keberlanjutan dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Bagi penelitian selanjutnya, pengembangan model

penelitian dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lain seperti tekanan stakeholder, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, maupun karakteristik manajemen. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada sektor industri lain atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memahami pentingnya mekanisme tata kelola terhadap peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, M. M., Dewi, N. W. Y., & Savitri, N. L. A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG), dan Eco-efficiency Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024). *Journal of Educational Study*, 4(2), 106-118. <https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/joes/article/view/982>
- Aprilia, I. S., & Wirianata, H. (2026). Sustainability Report , Ukuran Perusahaan , dan Kinerja Keuangan : Bukti Empiris dari Sektor Energi Indonesia 2021–2024. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4462–4473. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3570>
- Atika, A., & Simamora, A. J. (2024). The Effect Of Corporate Culture On Sustainability Report Quality. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 100–124. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1761>
- Atika, A., Prihastiwi, D. A., Aosiliana, P., & Puspitasari, F. (2025). Collaboration-Oriented Culture Towards Sustainability Report Quality: The Role of Competitive Pressure. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 89–100. <https://doi.org/10.21831/nominal.v14i1.82106>
- Aulia, I., Zuliansyah, Z., & Bachtiar, Y. (2026). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di IDX-MES BUMN 17 Tahun 2021-2024. *Journal of Economic and Business Advancement*, 1(3), 195–211. <https://doi.org/10.65310/vjmnvw79>
- Bhandari, A., Mammadov, B., Thevenot, M., & Vakilzadeh, H. (2022). Corporate Culture and Financial Reporting Quality. *Accounting Horizons*, 36(1), 1–24. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-19-003>
- Cameron, K. S., & Quinn, R. E. (2006). Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based on the Competing Values Framework. *Personnel Psychology*, 59, 755-757. https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2006.00052_5.x
- Dewi, I. G. A. L. S., & Mariadi, Y. (2025). Board Characteristics And Sustainability Reporting: A Study Of Listed Mining Firms In Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(3), 12238–12254. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i3.7479>
- Feghali, K., Abdo, M., & Awdeh, A. (2025). Greenwashing in the era of sustainability: A systematic literature review. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(1), 17–30. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i1p2>
- Freeman, R. E., & McVea, J. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- García-Sánchez, I. M., Hussain, N., Khan, S. A., & Martínez-Ferrero, J. (2022). Assurance of Corporate Social Responsibility Reports: Examining the Role of Internal and External Corporate Governance Mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 89–106. <https://doi.org/10.1002/csr.2186>
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akunansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hikmah, I. W. H., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan pengungkapan sustainability report pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.14>
- Idawati, W., Prabowo, H. S., Pratiwi, A. R., & Simatupang, B. M. (2024). Influencing Factors on Sustainability Reporting Quality Based on Sustainable Development Goals (Sdgs) Considering Covid-19. *Business: Theory and Practice*, 25(2), 509–522. <https://doi.org/10.3846/btp.2024.19579>
- Ika, S. R., Nugroho, J. P., Achmad, N., & Widagdo, A. K. (2021). The impact of corporate governance on environmental reporting: Evidence from the Indonesian manufacturing industry. *IOP*

- Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012030>
- Loza Adau, C. R. (2020). Sustainability Reporting Quality of Peruvian Listed Companies and the Impact of Regulatory Requirements of Sustainability Disclosures. *Sustainability*, 12(3), 1135, 1-22. <https://doi.org/10.3390/su12031135>
- Marfuah, M., & Hamsyah, E. M. S. (2025). Board Characteristics and Sustainability Report Quality: Profitability As A Moderating Variable. *Journal of Accounting and Investment*, 26(3), 882–904. <https://doi.org/10.18196/jai.v26i3.26153>
- Mohamed, H. M., Saleh, M. S. M., Attia, N. M., Abdelaziz, M. M. A., & Ata, A. A. (2025). Exploring the Role of Clan Culture in Promoting Nurses' Green Behaviors: Paternalistic Leadership as a Mediator and Workplace Loneliness as a Moderator. *BMC Nursing*, 24(436). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03027-7>
- Moses, E., Che-Ahmad, A., & Abdulmalik, S. O. (2020). Board Governance Mechanisms and Sustainability Reporting Quality: A Theoretical Framework. *Cogent Business and Management*, 7(1), 1-23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1771075>
- Novius, A. (2023). Analisis Faktor Determinan Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ-45 Tahun 2019–2022). *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(3), 149–163. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8391739>
- Pazzi, M. M. V. D., & Ardiana, P. A. (2025). The Impact of Good Corporate Governance on the Quality of Sustainability Reports. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6), 1529–1541. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p02>
- Prihastiw, D. A., Atika, A., Fatimah, A. N., & Utami, E. R. (2025). Unveiling The Impact of Collaboration-Oriented Culture on the Sustainability Report Quality: The Role of Stakeholder Pressure. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 8(2), 363–387. <https://doi.org/10.33005/jasf.v8i2.654>
- Saputra, Y. E., Mansur, F., & Ridwan, M. (2026). Pengaruh Financial Performance dan Sustainability Report terhadap Firm Value pada Perusahaan Sektor Energi dan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(3), 252-272. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v4i3.4141>
- Saputri, S., Ardiany, Y., & Syafitri, Y. (2023). Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i1.775>
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of Sustainability Reporting Quality and Corporate Social Responsibility on Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1-28. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Setiawan, E. M., & Ridaryanto, P. (2022). Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 19(1), 126–149. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3510>
- Shwairaf, A. M., Abdulrahim, M. O., & Sukoharsono, E. G. (2021). Organizational culture, governance structure and sustainability disclosure quality: Evidence from Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 108-115. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.45846>
- Sinaga, K., & Fachrurrozie, F. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347-358. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. . (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 813-827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Vionita, A., Kusuma, F. H. P., & Seventeen, W. L. (2026). Pengaruh Pengungkapan Karbon Dan Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 2896-2903. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.792>